

# Penggunaan Metode Fonik (*Phonic Method*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Di Kelas 1 SD Negeri 187/1 Teratai

Fitri Ariyanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

---

## Article Info

### Article history:

Received Jul 2, 2021

Revised Jul 26, 2021

Accepted Aug 12, 2021

---

### Kata Kunci:

Disleksia  
Membaca  
Metode

---

## ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di kelas I SD Negeri 187/1 Teratai melalui penggunaan metode fonik.

**Metodologi:** Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SDN No.187/1 Teratai Kabupaten Batanghari. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dan tes kemampuan membaca.

**Temuan Utama:** Hasil penelitian ini pada pra tindakan diperoleh rata-rata hasil observasi sebesar 40,18% dan rata-rata kemampuan membaca sebesar 55,38 dengan ketuntasan klasikal 0%, siklus I diperoleh peningkatan rata-rata hasil observasi sebesar 61% dan rata-rata kemampuan membaca 65,04 dengan ketuntasan klasikal sebesar 43%. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil observasi sebesar 72,28% dan rata-rata kemampuan membaca sebesar 73,11 dengan ketuntasan klasikal mencapai 86%.

**Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian:** Dapat dijadikan bahan referensi/rujukan serta bahan pertimbangan bagi pendidik sebagai upaya mengembangkan sebuah metode ajar yang dapat membantu siswa berkesulitan membaca (disleksia) di Sekolah Dasar, khususnya pada usia dini sebagai bekal untuk melanjutkan pengetahuan pada tingkat selanjutnya.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



---

### Corresponding Author:

Fitri Ariyanti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: [fitriA1222@gmail.com](mailto:fitriA1222@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Teknologi pada hakikatnya untuk membuat hidup manusia menjadi semakin mudah dan nyaman. Kemajuan teknologi yang semakin pesat pada saat ini membuat hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang bebas dari penggunaannya, baik secara tidak langsung dengan kebutuhan manusia akan teknologi informasi menjadi sangat mudah. Produk teknologi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Penggunaan televisi, telepon, facsimile, cellular phone, dan internet sudah bukan menjadi hal yang aneh ataupun baru lagi, khususnya di kotakota besar. Tidak dapat di pungkiri lagi teknologi informasi dan komunikasi menjadi ujung tombak di era globalisasi, yang kini melanda hampir seluruh dunia. Pasca revolusi industri, ketergantungan manusia pada alat-alat mekanis tidak dapat di pisahkan, begitu pun media komunikasi, agar manusia terhubung satu sama lain baik untuk mendapatkan informasi dan untuk tujuan lain tanpa harus mendatangi tempat tujuan tersebut. Dari sini dapat dilihat bahwa keterkaitan manusia pada alat-alat mekanis yang bersifat baru dan mudah digunakan tidak dapat terpisahkan, sesuatu tersebut disebut dengan Handphone.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu, menulis, mendengar dan berbicara. Membaca merupakan

salah satu fungsi tertinggi otak manusia [1]. Membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wacana bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras [2]. Membaca bila dilihat dari pengertian di atas, berarti suatu kegiatan menyerap informasi dari sebuah bacaan melalui lambang-lambang tulis yang dilakukan dengan bersuara (melafalkan) atau dengan teknik pemahaman tanpa bersuara.

Membaca khususnya pada tingkat awal merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui bahasa tulis inilah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut [3]. Kemampuan dasar membaca sangat penting dibentuk sejak dini [4]. Hal ini agar anak tidak mengalami keteringgalan dari siswa lainnya dalam pembelajaran. Peran orang tua juga turut memberikan kontribusi dan pengaruh besar terhadap kemampuan anak-anaknya terutama dalam mengembangkan kemampuannya dalam membaca [5].

Di usia 5-6 tahun anak mulai menyadari bunyi-bunyi huruf dan belajarmengenal sebagian besar huruf-huruf alfabet melalui berbagai cara dan metode. Berdasarkan hal ini dengan dasar dan fondasi yang kuat anak akan terbantu mengembangkan kemampuan membacanya. Kemampuan dasar ini dapat digunakan untuk bertahan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Selain itu, pada usia ini anak mampu mengingat cara membaca satu kata hanya dari huruf awal dan akhirnya. Sementara, di usia 6-7 tahun anak yang telah duduk di kelas I dan II Sekolah Dasar sudah mulai mengenal cara mengeja. Namun, fakta di lapangan, tidak semua anak mampu menguasai kemampuan membaca. Hal ini dikarenakan beberapa dari mereka mengalami suatu gejala kesulitan belajar yaitu salah satunya seperti berkesulitan belajar membaca (disleksia). Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai tujuan belajar [6]. Disleksia berasal dari bahasa Yunani, yakni *dys* yang berarti sulit dan *lex* berasal dari *lexis* yang artinya bahasa atau dalam arti kata lain ialah kesulitan dalam berbahasa.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yakni SDN No.187/I Teratai, penulis menemukan sebuah permasalahan tentang macam-macam kesulitan belajar salah satunya yang paling urgen adalah kesulitan membaca (disleksia). Hal ini diketahui melalui tes kemampuan membaca dengan memperhatikan gejala-gejala disleksia yang mungkin tampak pada diri anak sebagai klasifikasi penentuan disleksia. Bahkan di kelas ini ada dua orang anak yang memiliki catatan tinggal kelas karena diakibatkan oleh kasus disleksia.

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca ini terlihat memiliki kelemahan saat belajar mengenal huruf Abjad. Sementara, pembelajaran bahasa di kelas awal tidak sekedar hanya mengenal huruf, tetapi akan mempelajari lebih lanjut proses merangkai huruf dan memasuki fase membaca. Kesulitan-kesulitan ini akan tampak ketika mereka melakukan kegiatan-kegiatan sekolah dan menghambat proses belajar membaca, menulis atau berhitung yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas-kelas formal. Istilah ini termasuk ke dalam penerapan disiplin ilmu fonologi. Maka apabila diartikan secara harfiah, disleksia adalah suatu keadaan dimana anak mengalami kesulitan dalam hal yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis.

Kesulitan belajar ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya berdasarkan temuan di lapangan yaitu: kurangnya pendidikan bahasa yang diperoleh anak sejak dini, serta kurangnya inisiatif guru dalam mengembangkan pembelajaran membaca dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca khususnya pada anak disleksia. Kelainan ini disebabkan oleh ketidakmampuan anak dalam menghubungkan antara lisan dan tulisan atau dalam kata lain kesulitan dalam hal mengenal hubungan antara suara dan kata secara tertulis [7]. Bentuk klinis disleksia itu bermacam-macam diantaranya sulit menyebut nama benda yang sangat sederhana [8]. Gejalanya, anak memiliki kemampuan membaca di bawah kemampuan yang seharusnya dilihat dari tingkat intelegensi, usia dan pendidikan [9]. Keadaan seperti ini dikarenakan keterbatasan otak mengolah serta memproses informasi, sehingga anak mengalami kesalahan pada proses kognitif anak ketika menerima informasi saat membaca buku atau tulisan. Gejala umum yang biasa ditunjukkan ialah kesulitan dalam mengurutkan dan mengucapkan sesuatu dalam kata-kata, misal urutan angka, menamai warna-warna atau benda [10].

Gejala lain yang mungkin timbul adalah kurangnya memori untuk mengingat urutan informasi secara lisan dalam waktu singkat serta kesulitan memroses informasi lisan, misalnya mencatat nomor telepon atau didikte. Masalah ini timbul karena anak tidak mendapatkan pendidikan bahasa yang baik sejak awal sehingga untuk sekedar mengenal huruf anak masih belum mampu. Kemudian faktor yang paling umum biasanya ialah pada pemrosesan fonologi karena adanya ketidakstabilan dalam biokimia otak, terutama pada area fonologis (bahasa). Gangguan fonologis inilah yang menyebabkan beberapa penderita disleksia mengalami kerancuan dan sulit membedakan huruf yang hampir sama atau terbalik-balik. Kesulitan belajar seperti disleksia ini bisa ditangani menggunakan metode pengajaran yang baik dan tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu contoh adalah dengan menggunakan metode fonik (bunyi) yang dapat diterapkan setiap kali proses pembelajaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas I SDN No.187/I Teratai. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan

kemampuan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktek pembelajaran. Model yang biasa diterapkan dalam PTK adalah model Kemmis dan Mc.Taggart yang umum digunakan pada jenis penelitian PTK karena langkah-langkahnya jelas.

Data dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan, catatan lapangan, lembar observasi dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan dalam pembelajaran membaca. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi dan tes. Teknik analisis data pada Data kualitatif guru pada pembelajaran membaca menggunakan metode fonik dengan mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan guru sesuai dengan indikator yang ada pada lembar observasi. Sedangkan data aktivitas siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada pembelajaran membaca menggunakan metode fonik dengan menghitung persentase terdapat dalam lembar observasi. Data aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran membaca melalui metode fonik diamati oleh observer.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya penggunaan handphone secara bijak akan berdampak baik untuk aktivitas belajar siswa. Dengan menggunakan handphone siswa dapat mencari informasi tambahan dan lebih mudah dalam menguasai pelajaran. Siswa merasa lebih mudah menguasai materi pelajaran, jika mencari informasi yang ada di internet di dalam handphone dari pada penjelasan guru. Maka dari itu handphone dapat digunakan untuk membantu siswa dalam aktivitas pembelajaran mereka. Maka dari itu penggunaan handphone secara baik dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang semakin baik sehingga menjadikan pembelajaran efektif dan akan mewujudkan suatu tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, dan apabila handphone tidak digunakan secara bijak saat pembelajaran berlangsung akan mengganggu konsentrasi siswa dan akan menimbulkan kurangnya pemahaman siswa mengenai pelajaran yang di sampaikan oleh guru kepada siswa.

Hasil peningkatan dari pra tindakan hingga siklus II dapat di lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Aspek Pencapaian Hasil Belajar

No	Aspek Pencapaian Hasil Belajar	Peningkatan		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata Hasil Observasi	40,18%	61%	72,28%
2	Rata-rata Tes kemampuan membaca	55,38	65,04%	73,11%
3	Ketuntasan Klasikal	0	43%	86%

Berdasarkan perolehan hasil observasi dan juga tes kemampuan membaca mulai dari pra tindakan (pra siklus), siklus I sampai dengan siklus II, terdapat peningkatan seperti yang diharapkan oleh penulis. Pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca di sini ialah penggunaan metode Fonik (Phonic Method) untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di kelas I SD Negeri 187/I Teratai.

Pada pra tindakan diperoleh rata-rata hasil observasi sebesar 40,18% dan rata-rata nilai tes kemampuan membaca 55,38. Hasil ini bila melihat acuan tingkat keberhasilan yang telah ditentukan maka hasil ini belum mencapai nilai yang diharapkan yakni sebesar 65% siswanya memperoleh nilai kemampuan membaca berdasarkan KKM sebesar 70. Oleh karena itu, untuk memenuhi kriteria penilaian, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode fonik pada beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi terhadap hasil penelitian.

Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil observasi sebesar 61% dan nilai tes kemampuan membaca 64,24% serta ketuntasan klasikal sebesar 43%. Hasil ini ternyata juga belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini berlanjut ke siklus II dengan harapan dapat memenuhi standar keberhasilan sebesar 65%. Pada siklus I tampak sedikit perubahan terkait kemampuan membaca anak disleksia yang lebih baik dari sebelumnya. Meski masih ada beberapa yang belum tepat/jelas dalam penyebutan huruf atau dalam melafalkan kata, tetapi ada beberapa aspek membaca ditinjau dari beberapa indikator yang levelnya mulai naik. Mulai tumbuh kepercayaan diri pada diri anak yang sebelumnya malu-malu dan ragu-ragu saat di bimbing untuk membaca.

Kemudian jika ditinjau dari kompetensi guru dalam menguasai metode sebenarnya sudah terlaksana sesuai dengan langkah pembelajaran yang telah dirancang. Ada beberapa hal yang harus dipertahankan guru untuk tindakan berikutnya dan adapula beberapa hal yang harus diperhatikan agar penggunaan metode dapat berjalan dengan maksimal. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil observasi sebesar 72,28% dan nilai tes kemampuan membaca 73,11 serta ketuntasan klasikal mencapai 86%. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, kemampuan mengenal, menyebutkan serta melafalkan huruf/kata mulai membaik. Keadaan pada siklus II ini sudah tidak separah keadaan pada saat pra tindakan. Beberapa kata yang diujicobakan oleh guru sebagai bentuk evaluasi membaca sudah mulai dipahami dengan baik sehingga kesulitan membaca yang terjadi pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II ini. Tetapi dari hasil ini, tersisa 1 orang anak disleksia yang belum memenuhi

nilai ketuntasan dikarenakan perolehan persentase hasil observasi dan hasil tes belum mencapai kriteria keberhasilan. Satu anak ini faktor penghambatnya adalah ketidakkonsistennya dalam mengkondisikan diri untuk belajar serta kurangnya motivasi belajar dari dalam diri maupun dari orang lain.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa persentase hasil observasi dan rata-rata nilai tes kemampuan membaca sudah memenuhi standar keberhasilan yakni sebesar 65% anak disleksia dapat mencapai nilai KKM sebesar 70. Dengan kata lain, pada siklus II ini efektivitas penggunaan metode fonik sudah terlihat dan dapat dikatakan berhasil berdasarkan perolehan hasil tersebut, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II. Dari sejumlah ini diketahui bahwa dua orang anak yang mengalami keteringgalan juga mengalami peningkatan kemampuan membaca. Selain itu, penguasaan metode oleh guru pada siklus dua juga mengalami peningkatan setelah melalui beberapa perbaikan pada pelaksanaan siklus dua.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus dapat disimpulkan bahwa “Penggunaan Metode Fonik (Phonic Method) dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di Kelas I SD Negeri 187/I Teratai”. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai hasil observasi terhadap beberapa aspek kemampuan membaca siswa pada pra tindakan sebesar 40,18% dengan rata-rata hasil tes kemampuan membaca sebesar 55,38 dan ketuntasan klasikal 0%. Kemudian pada siklus II diperoleh rata-rata hasil observasi sebesar 61% dengan rata-rata hasil tes kemampuan membaca sebesar 65,04% dan ketuntasan klasikal sebesar 43%. Selanjutnya pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil observasi sebesar 72,28% dengan rata-rata hasil tes kemampuan membaca sebesar 73,11 dan ketuntasan klasikal sebesar 86%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode fonik dengan beberapa teknik yang terdiri dari huruf pisah fonik, daftar kata fonik, label dan benda fonik serta kalimat fonik ini berhasil dan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di kelas I SD Negeri 187/ I Teratai.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN 187/I Teratai Kabupaten Batanghari yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut serta peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

#### REFERENSI

- [1] N. Azkia and N. Rohman, “Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD / MI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta PENDAHULUAN Pondasi dasar kemampuan akademik adalah keterampilan membaca . 1 Membaca adalah fungsi tert,” *J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, 2020.
- [2] I. Basyiroh, “Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini,” *Tunas Siliwangi*, vol. 3, no. 2, pp. 120–134, 2017.
- [3] R. Rahmawati, “Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar,” *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 1, no. 3, pp. 259–270, 2017, doi: 10.30998/sap.v1i3.1159.
- [4] A. Irhandyaningsih, “Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini,” *Anuva J. Kaji. Budaya, Perpustakaan, dan Inf.*, vol. 3, no. 2, pp. 109–118, 2019, doi: 10.14710/anuva.3.2.109-118.
- [5] M. Musawamah, “PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI KABUPATEN DEMAK,” *Al-Hikmah J. Pendidik. dan Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 54–70, 2021.
- [6] A. Abbas and M. Yusuf Hidayat, “Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas Ipa Sekolah Menengah Atas,” *JPF (Jurnal Pendidik. Fis. Univ. Islam Negeri Alauddin Makassar)*, vol. 6, no. 1, pp. 45–49, 2018, doi: 10.24252/jpf.v6i1a8.
- [7] I. Syahrini, W. Rofiqoh, and E. Latipah, “Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini,” *J. Buah Hati*, vol. 8, no. 1, pp. 62–77, 2021, doi: 10.46244/buahhati.v8i1.1326.
- [8] W. Pratiwi, “Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar,” *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–13, 2018, [Online]. Available: [http://www.m.kompasiana.com/eva\\_sadrina/kematangan-](http://www.m.kompasiana.com/eva_sadrina/kematangan-)
- [9] N. Haifa, A. Mulyadiprana, and R. Respati, “Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia,” *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 21–32, 2020, doi: 10.17509/pedadidaktika.v7i2.25035.
- [10] A. Widodo, D. Indraswati, and A. Royana, “Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar,” *MAGISTRA Media Pengemb. Ilmu Pendidik. Dasar dan Keislam.*, vol. 11, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.31942/mgs.v11i1.3457.